

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yaitu sel CD4 yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. AIDS (*Aquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan gejala yang timbul pada penderita karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV (WHO, 2019). Data dunia menunjukkan bahwa urutan pertama yang memiliki populasi terbesar yang terinfeksi HIV yaitu di benua Afrika dengan jumlah 25,7 juta orang, urutan kedua di Asia Tenggara sekitar 3,8 juta orang, urutan ketiga di Amerika Serikat 3,5 juta dan yang terendah terletak di Pasifik Barat sekitar 1,9 juta orang. Tingginya orang yang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia agar tetap waspada dalam penyebaran dan penularan virus HIV (*Joint United Nations Programme on HIV and AIDS*, 2019)

Data dari WHO (*World Health Organization*) tahun 2019 terdapat 78% kasus baru HIV. Asia Pasifik menempati urutan ketiga penderita HIV/AIDS terbanyak dengan jumlah 5,2 juta jiwa. Indonesia termasuk negara yang berada didalam kawasan Asia Pasifik dan menyumbang angka sebanyak 620.000 jiwa penderita HIV/AIDS. Untuk kasus AIDS yang tertinggi selama sebelas tahun terakhir pada tahun 2013, yaitu 12.214 kasus. Tiga provinsi dengan jumlah kasus HIV terbanyak didaerah Jawa Timur, 8.935 kasus, DKI Jakarta 6.701 kasus, dan Jawa Barat 6.066 kasus. Sedangkan pada provinsi dengan jumlah AIDS terbanyak yaitu Jawa Tengah dengan jumlah 1.613 kasus, Papua 1.061 kasus.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2020 Menunjukkan bahwa penderita HIV/AIDS tertinggi ada di Kota Gorontalo dengan jumlah 210 kasus, urutan yang kedua terdapat di daerah Kabupaten Gorontalo sekitar 138 kasus, urutan ketiga terdapat di Kabupaten Pohuwato 80 kasus, urutan ke empat terdapat di Boalemo 77 kasus, dan urutan kelima terdapat di Kabupaten Bone Bolango 62 kasus dan yang terendah terdapat di daerah Kabupaten Gorontalo Utara. Tingginya kasus HIV di Gorontalo mengakibatkan pemerintah bekerja lebih keras namun, proses penanggulangan ini mengalami hambatan salah satunya dikarenakan adanya stigma.

Stigma yang terjadi dalam lingkungan pelayanan kesehatan berupa pelanggaran hak asasi manusia, seperti pembukaan status HIV pada orang lain tanpa seijin penderita, membeda-bedakan pelayanan kesehatan antara pasien penderita HIV dengan pasien lainnya (Paryati et al., 2013). Hal ini dapat menjadi suatu permasalahan yang serius terhadap pelayanan kesehatan. Apabila ada pasien yang terinfeksi HIV dan merasa terstigma oleh petugas kesehatan, dapat mempengaruhi psikis pasien, kualitas perawatan, kualitas hidup pasien, dan keterlibatan dalam proses perawatan. Orang dengan HIV/AIDS tidak semua mampu terbuka tentang keadaan statusnya yang positif HIV. Ketika orang dengan HIV/AIDS dirawat di rumah sakit maka pelayanan perawatan yang berkualitas tetap harus dipenuhi oleh para petugas kesehatan, terutama perawat yang merupakan tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi dengan pasien HIV/AIDS (Wilandika 2019)

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi stigma perawat pada pasien dengan HIV/AIDS salah satunya pengetahuan. Pengetahuan perawat tentang HIV/AIDS sangat mempengaruhi bagaimana individu tersebut akan bersikap pada pasien HIV/AIDS (Paryati et al., 2013).

Pengetahuan memiliki keterkaitan dengan stigma perawat pada pasien dengan HIV/AIDS. Pengetahuan tentang HIV/AIDS sangat mempengaruhi bagaimana individu tersebut akan bersikap pada penderita HIV/AIDS. Stigma pada pasien HIV/AIDS muncul berkaitan dengan ketidaktahuan tentang mekanisme penularan HIV, perkiraan resiko tertular yang berlebihan melalui kontak biasa dan sikap negatif terhadap kelompok sosial yang tidak proposional yang dipengaruhi oleh epidemi HIV/AIDS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siti Urifah (2017) dengan judul pengetahuan dan stigma terhadap penderita HIV/AIDS di lingkungan kesehatan bahwa terdapat adanya hubungan antara pengetahuan dengan stigma perawat pada pasien HIV/AIDS. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta oleh Sandy Dwi Aryanto (2017) pada 63 responden bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan stigma perawat terhadap pasien HIV/AIDS.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 7 perawat diruangan interna lantai 2 yang bekerja di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe. Didapatkan dari hasil dilapangan bahwa 3 dari 7 perawat merasa khawatir saat membersihkan luka pasien dengan HIV dan juga, 2 dari 7 perawat masih ada keraguan dari dirinya untuk hidup bersama-sama rekan HIV terlepas dari

pekerjaannya sebagai petugas kesehatan. Berdasarkan hal tersebut didapatkan bahwa faktor yang berhubungan dengan stigma perawat salah satunya yaitu pengetahuan hal ini dibuktikan dengan masih ada perawat yang menjawab bahwa seseorang dapat tertular HIV melalui kontak dengan air liur, air mata, keringat atau air seni dan, ada juga perawat yang menjawab pertanyaan dengan memakan makanan sehat bisa menjauhkan seseorang tertular HIV.

Berdasarkan latar belakang diatas, bahwa pengetahuan memiliki keterkaitan erat dengan bagaimana perawat berperilaku stigma terhadap pasien HIV/AIDS. Terlepas dari itu sampai dengan saat ini pengetahuan belum banyak dieksplorasi. Peneliti belum melihat adanya penelitian di Gorontalo yang membahas tentang hubungan pengetahuan perawat dengan pasien HIV/AIDS, meninjau bahwa stigma dapat menghambat pemerintah dan petugas kesehatan dalam mencegah penyebaran HIV/AIDS di Gorontalo. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan stigma perawat pada pasien HIV/AIDS dengan judul **"Hubungan Pengetahuan Dengan Stigma Perawat Pada Pasien HIV/AIDS di RSUD. Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo"**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas diperoleh identifikasi masalah, yaitu:

1. Kasus HIV/AIDS secara global terus mengalami peningkatan setiap tahunnya
2. Stigma menjadi masalah yang penting dihadapi petugas dalam mencegah dan dalam pengobatan penderita

3. Sampai dengan saat ini stigma masih terus terjadi di kalangan petugas kesehatan

4. Dari hasil observasi dengan perawat didapat penyebab stigma pada pasien HIV/AIDS disebabkan oleh faktor seperti kurangnya pengetahuan perawat terhadap penyakit HIV/AIDS

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka diperoleh rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan pengetahuan dengan stigma perawat pada pasien HIV/AIDS di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengidentifikasi Hubungan Pengetahuan dengan Stigma Perawat Pada Pasien HIV/AIDS di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan perawat terkait HIV/AIDS di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo
- b. Mengetahui stigma perawat pada pasien HIV/AIDS di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan stigma perawat pada pasien HIV/AIDS di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Diharapkan dapat menjadi acuan ilmiah bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan pengetahuan dengan stigma perawat pada pasien HIV/AIDS
- b. Sebagai pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan komunitas tentang hubungan pengetahuan dengan stigma perawat pada pasien HIV/AIDS

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Institusi Keperawatan  
Dapat dijadikan bahan acuan atau minimal sebagai bahan pembandingan bagi mereka yang akan meneliti masalah yang sama.
- b. Bagi Rumah Sakit  
Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi tentang pentingnya menghilangkan stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS.
- c. Bagi Penelitian Selanjutnya  
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.